

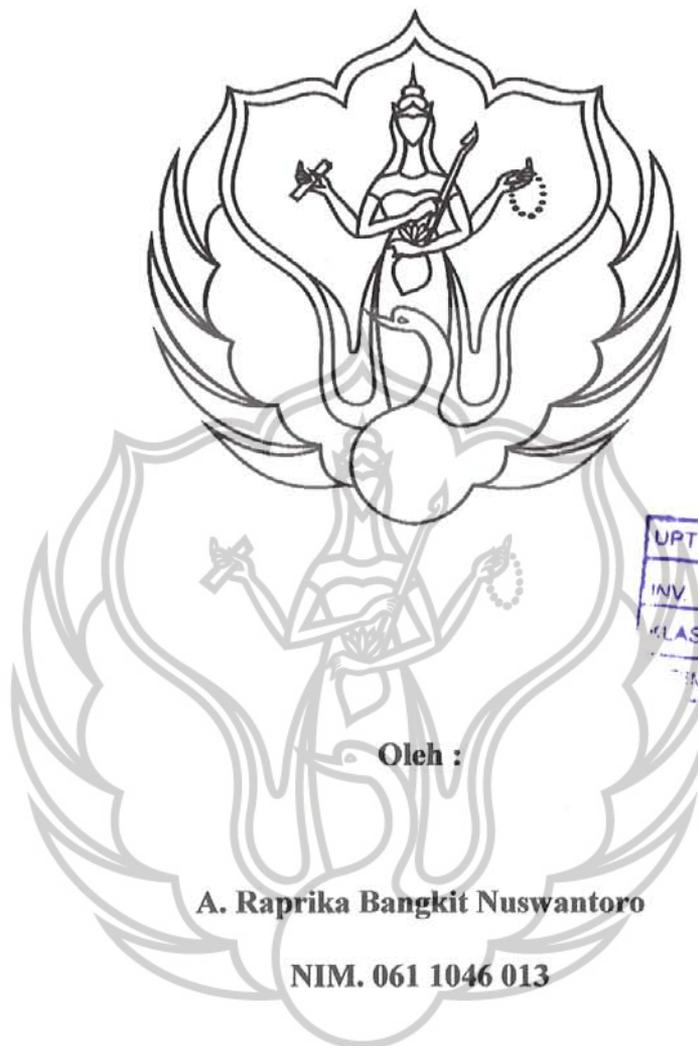
**KERONCONG FORMASI GADHON
PADA PENGAMEN MUSIK DI SOLO :
SEBUAH TINJAUAN MUSIKOLOGIS**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2013

**KERONCONG FORMASI *GADHON*
PADA PENGAMEN MUSIK DI SOLO :
SEBUAH TINJAUAN MUSIKOLOGIS**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
INV. 4.292/H/S/2013
KELAS
TANGGAL 03-09-2013 110 P

Oleh :

A. Raprika Bangkit Nuswantoro

NIM. 061 1046 013



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

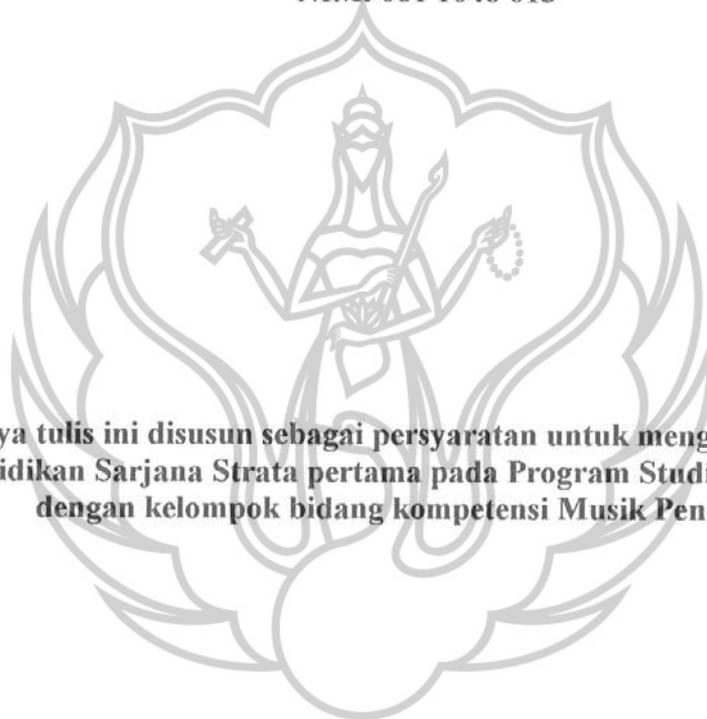
2013



**KERONCONG FORMASI *GADHON*
PADA PENGAMEN MUSIK DI SOLO :
SEBUAH TINJAUAN MUSIKOLOGIS**

Oleh:

**A. Raprika Bangkit N.
NIM. 061 1046 013**



Karya tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang pendidikan Sarjana Strata pertama pada Program Studi S1 Seni Musik dengan kelompok bidang kompetensi Musik Pendidikan

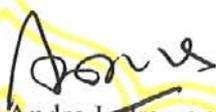
Diajukan kepada:

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2013

Tugas Akhir Program Studi S1 Seni Musik ini
Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
dinyatakan lulus tanggal 24 Juni 2013

Tim Penguji:



Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.
Ketua Program Studi/ Ketua



Drs. R. M. Singgih Sanjaya, M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota



Hendrikus Mulyadi Cahyono, S.Sn.
Pembimbing II/ Anggota



Prof. Dr. Victorius Ganap, M.Ed.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP 19560308 197903 1 001

MOTTO

“Kunci dari keberhasilan adalah mimpi, keyakinan dan kerja keras”



Skrípsi ini kupersembahkan untuk :

Kedua orang tuaku yang tak henti-hentinya mendukung setiap langkahku dalam segala hal.

Adikeku tercinta Ign. Angga Yulianto, terima kasih atas semangat yang terus kamu berikan hingga saat ini.

INTISARI

Dalam permainan musik keroncong terdapat beberapa instrumen yang selalu digunakan. Hingga saat ini ada tujuh instrumen yang dipakai dalam musik keroncong dan sudah menjadi baku dalam memainkan musik keroncong. Formasi ini sering disebut dengan keroncong formasi asli.

Tetapi pada kenyataannya terdapat formasi dengan instrumentasi yang tidak lengkap dalam memainkan musik keroncong. Dalam formasi ini hanya memainkan beberapa instrumen yang dipakai dalam keroncong formasi asli. Instrumen yang dipilih dalam formasi ini adalah instrumen yang dianggap pokok di musik keroncong. Formasi tidak lengkap dalam musik keroncong ini sering disebut dengan istilah *gadhon*.

Dalam karya tulis ini akan menganalisis mengenai keroncong formasi *gadhon* ditinjau dari sisi musikologis khususnya untuk keroncong formasi *gadhon* yang terdapat di kota Solo.

Kata kunci : keroncong, *gadhon*, instrumentasi.



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya. Skripsi dengan judul “Musik Keroncong *Gadhon* pada pengamen di Solo” ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis sadar bahwa kerja keras dari awal hingga akhir proses penulisan ini tidak akan bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus., selaku ketua Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. RM. Singgih Sanjaya, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
3. Hendrikus Mulyadi Cahyoraharjo, S.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Victorious Ganap., M.Ed., selaku penguji ahli skripsi ini.
5. Drs. Hadi Susanto, M.Sn selaku dosen wali penulis selama menempuh studi akademik di kampus ISI Yogyakarta.

6. Seluruh staf dan dosen pengajar di Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan, semoga bermanfaat.
7. Bapakku Alb. Bambang Priyanto yang tidak pernah lelah mendukung dan memberikan wejangan dalam langkah-langkah hidupku.
8. Ibuku Ursula Wiwiek Rachmiyati yang selalu mendoakan segalanya untuk kebaikanku.
9. Adikku Ign. Raprika Angga Yulianto yang selalu memberikan semangat hingga akhir hayatmu. Terima kasih untuk segala ide segarnya.
10. Eri Setiawan yang telah banyak memberikan masukan dan berbagi ide dalam penulisan ini.
11. HAMKRI SOLO : Mas Adhi Jalugeni, Pak Wartono, Mas Canting, Mas Sapto, Pak Kaswadi, Pak Tukiyo yang telah berbagi pengalaman dalam dunia keroncong.
12. Pak Jentot yang telah memberikan jalan dalam pencarian data untuk penulisan skripsi ini.
13. Para pelaku *gadhon* : Pak Pur, Mas Iril Vi, Mas Budi Prabowo sebagai pelaku keroncong dan *gadhon* yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi pengalaman dalam dunia keroncong dan *gadhon*.
14. Tjong Young (dek Pras, dek Puput, dek Panji “Lethong”, dek Dibyo, dek Guti, dek Hana, dek Ari, dek Dias) yang selama ini telah bersama-sama belajar keroncong sehingga dapat menjadi pemicu dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Semua teman-teman GEMA yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
16. Semua orang yang telah mengenalkan saya dalam dunia keroncong :
Bapakku, Mas Imoeng, Mas Muri.
17. Teman-teman Kandhang yang telah berbagi ilmu dan bersama-sama membuka wawasan tentang dunia seni.
18. Mbak Lia, terima kasih atas pinjaman kameranya yang sangat membantu dalam mencari data untuk penulisan ini.
19. Seluruh pelaku keroncong yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu memberikan pendapatnya.
20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang secara langsung ataupun tidak langsung telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih banyak kekurangan serta masih jauh dari kesempurnaan maka dari itu kritik dan saran diharapkan atas segala kekurangan yang terdapat dalam penulisan ini dan penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta,

A. Raprika Bangkit Nuswantoro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
INTISARI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR NOTASI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR ISTILAH	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika penulisan	8
BAB II SEJARAH, BENTUK DAN FENOMENA MUSIK KERONCONG	
A. Sejarah Perkembangan Musik Keroncong	9

B. Pengertian Musik Keroncong	14
1. Bentuk Lagu Keroncong	17
a. Keroncong Asli	18
b. Stambul	21
c. Langgam	23
2. Instrumentasi Musik Keroncong.....	25
a. Biola	27
b. Flute	28
c. Ukulele/ Cuk	30
d. Cak	32
e. Gitar	34
f. Cello	36
g. Bass	38
h. Pembawaan Vokal	39
C. Gaya Keroncong Solo	42
D. Fenomena Keroncong <i>Gadhon</i> di Solo	45
F. Keroncong Formasi Asli dan Keroncong <i>Gadhon</i>	51

BAB III MUSIK KERONCONG DALAM FORMASI *GADHON*

A. Formasi dan Fungsi	54
a. Formasi Cuk, Cak, Cello	54
b. Formasi Biola, Cak, Cello	57
c. Formasi Biola, Cuk, Cak, Cello	59

e. Formasi Cuk, Cak, Ketipung	61
B. Tehnik Memainkan Instrumen	63
1. Posisi Duduk	64
2. Penjarian.....	69
a. Cuk	70
b. Cak	72
c. Cello	74
d. Biola	77
e. Kendhang/ ketipung	79
f. Gitar	80
3. Pola Permainan	83
a. Cuk	83
b. Cak	84
c. Cello	87
d. Biola	88
e. Kendhang/ ketipung	89
f. Gitar	89
C. Struktur Penyajian Lagu Dalam Formasi <i>Gadhon</i>	90
1. Bentuk dua bagian.....	90
2. Bentuk tiga bagian	92
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	94

B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR SUMBER LAIN

WEBTOGRAFI

DAFTAR NARASUMBER

LAMPIRAN

A. Diskografi

B. Gambar



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bagan bentuk lagu keroncong asli	21
Gambar 2.	Bagan bentuk lagu stambul I	22
Gambar 3.	Bagan bentuk lagu stambul II	23
Gambar 4.	Bagan bentuk lagu langgam	24
Gambar 5.	Biola	27
Gambar 6.	Flute	28
Gambar 7.	Ukulele	30
Gambar 8.	Cak	32
Gambar 9.	Gitar	34
Gambar 10.	Cello	36
Gambar 11.	Bass	38
Gambar 12.	Formasi cuk, cak dan cello	54
Gambar 13.	Formasi biola, cak dan cello	57
Gambar 14.	Formasi biola, cuk, cak dan cello	59
Gambar 15.	Formasi cuk, cak dan ketipung	51
Gambar 16.	Posisi duduk keroncong formasi asli	65
Gambar 17.	Posisi duduk keroncong formasi <i>gadhon</i>	66
Gambar 18.	Posisi duduk keroncong formasi <i>gadhon</i>	67
Gambar 19.	Posisi duduk keroncong formasi <i>gadhon</i>	67
Gambar 20.	Posisi duduk keroncong formasi <i>gadhon</i>	68
Gambar 21.	Posisi duduk keroncong formasi <i>gadhon</i>	69

Gambar 22. Posisi memegang instrumen ukulele/ cuk	70
Gambar 23. <i>Tokolan/ pick</i>	71
Gambar 24. Cara memegang <i>tokolan/ pick</i>	71
Gambar 25. Posisi penjarian tangan kiri instrumen cuk	72
Gambar 26. Posisi memegang instrumen cak	73
Gambar 27. Posisi penjarian tangan kiri instrumen cak	74
Gambar 28. Posisi memegang instrumen cello dalam formasi asli	75
Gambar 29. Posisi memegang instrumen cello dalam formasi <i>gadhon</i>	75
Gambar 30. Penjarian tangan kanan (jempol dan jari telunjuk) pada instrumen cello	76
Gambar 31. Penjarian tangan kanan (jari tengah dan jari manis) pada instrumen cello	76
Gambar 32. Penjarian tangan kiri pada instrumen cello	77
Gambar 33. Posisi memegang instrumen biola dalam formasi <i>gadhon</i>	78
Gambar 34. Penjarian tangan kanan biola dalam formasi <i>gadhon</i>	78
Gambar 35. Penjarian tangan kiri biola dalam formasi <i>gadhon</i>	79
Gambar 36. Posisi memainkan kendhang/ ketipung	80
Gambar 37. Posisi memainkan gitar keroncongan	81
Gambar 38. Penjarian tangan kepada guru, siswa dan umum	82
Gambar 39. Penjarian tangan kiri pada gitar keroncong	82

DAFTAR NOTASI

Notasi 1.	<i>Voorspel</i> biola bagian 1, 2 dan 3	28
Notasi 2.	<i>Voorspel</i> flute bagian 1, 2 dan 3	29
Notasi 3.	Notasi pola dasar dan perkembangan permainan ukulele	31
Notasi 4.	Tehnik penulisan dan bunyi yang dihasilkan	32
Notasi 5.	Notasi pola dasar permainan cak	33
Notasi 6.	Notasi pola permainan cak irama tunggal <i>lengkel</i>	33
Notasi 7.	Notasi permainan gitar dalam akor tonika	35
Notasi 8.	Notasi permainan gitar dalam akor sub-dominan	36
Notasi 9.	Notasi permainan gitar dalam akor dominan-septime	36
Notasi 10.	Notasi pola permainan cello	37
Notasi 11.	Notasi pola permainan cello	38
Notasi 12.	Notasi pola permainan bass	39
Notasi 13.	Notasi pola permainan bass	39
Notasi 14.	Notasi tehnik <i>grupetto</i> dalam vokal keroncong	41
Notasi 15.	Notasi tehnik <i>appoggiatura</i> dan <i>mordent</i> dalam vokal keroncong	41
Notasi 16.	Notasi tehnik <i>opmaat</i> dalam vokal keroncong	42
Notasi 17.	Pola dasar permainan ukulele gaya Solo	43
Notasi 18.	Pola cuk <i>dobel</i> pada pengamen <i>gadhon</i>	83
Notasi 19.	Pola cuk pada pengamen <i>gadhon</i>	84
Notasi 20.	Pola cak <i>engkel</i> pada pengamen <i>gadhon</i>	84
Notasi 21.	Pola cak <i>dobel</i> pada pengamen <i>gadhon</i>	85

Notasi 22.	Pola cak <i>dobel</i> pada pengamen <i>gadhon</i>	85
Notasi 23.	Pola cak <i>kemprung</i> pada pengamen <i>gadhon</i>	85
Notasi 24.	Pola cak <i>dobel</i> pada pengamen <i>gadhon</i>	86
Notasi 25.	Pola cak <i>dobel</i> dalam pengawasan <i>gadhon</i>	86
Notasi 26.	Pola cello <i>engkel</i> pada pengamen <i>gadhon</i>	87
Notasi 27.	Pola cello <i>dobel</i> pada pengamen <i>gadhon</i>	87
Notasi 28.	Pola cello <i>kotheek</i> pada pengamen <i>gadhon</i>	88
Notasi 29.	Pola cello dangdut pada pengamen <i>gadhon</i>	88
Notasi 30.	Pola kendhang/ ketipung imitasi pola cello	89
Notasi 31.	Pola kendhang/ ketipung dangdut pada pengamen <i>gadhon</i>	89
Notasi 32.	Pola permainan <i>kendhang-an</i> gitar pada pengamen <i>gadhon</i>	90
Notasi 33.	Intro menggunakan instrumen cuk pada pengamen <i>gadhon</i>	91
Notasi 34.	Cello mengawali sebelum intro pada pengamen <i>gadhon</i>	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Tabel rata-rata pendapatan pengamen <i>gadhon</i> di Solo	51
Tabel 2.	Tabel perbandingan formasi asli dan <i>gadhon</i>	53
Tabel 3.	Tabel perbandingan fungsi instrumen cuk dalam keroncong formasi asli dan <i>gadhon</i> dengan instrumentasi cuk, cak, cello	55
Tabel 4.	Tabel perbandingan fungsi instrumen cak dalam keroncong format asli dan <i>gadhon</i> dengan instrumentasi cuk, cak, cello	56
Tabel 5.	Tabel perbandingan fungsi instrumen cello dalam keroncong format asli dan <i>gadhon</i> dengan instrumentasi cuk, cak, cello	57
Tabel 6.	Tabel perbandingan fungsi instrumen biola dalam keroncong format asli dan <i>gadhon</i> dengan instrumentasi biola, cak, cello	58
Tabel 7.	Tabel perbandingan fungsi instrumen cak dalam keroncong format asli dan <i>gadhon</i> dengan instrumentasi biola, cak, cello	58
Tabel 8.	Tabel perbandingan fungsi instrumen cello dalam keroncong format asli dan <i>gadhon</i> dengan instrumentasi biola, cak, cello	58
Tabel 9.	Tabel perbandingan fungsi instrumen biola dalam keroncong format asli dan <i>gadhon</i> dengan instrumentasi biola, cuk, cak, cello	60
Tabel 10.	Tabel perbandingan fungsi instrumen cuk dalam keroncong format asli dan <i>gadhon</i> dengan instrumentasi biola, cuk, cak, cello	60
Tabel 11.	Tabel perbandingan fungsi instrumen cak dalam keroncong format asli dan <i>gadhon</i> dengan instrumentasi biola, cuk, cak, cello	60

- Tabel 12. Tabel perbandingan fungsi instrumen cello dalam keroncong format asli dan *gadhon* dengan instrumentasi biola, cuk, cak, cello 61
- Tabel 13. Tabel perbandingan fungsi instrumen cak dalam keroncong format asli dan *gadhon* dengan instrumentasi cuk, cak, kendhang/ ketipung .. 62
- Tabel 14. Tabel perbandingan fungsi instrumen cello dalam keroncong format asli dan *gadhon* dengan instrumentasi cuk, cak, kendhang/ ketipung .. 62



DAFTAR ISTILAH

- Gadhon** : Formasi kecil/ tidak lengkap dalam musik keroncong. Biasanya hanya terdiri dari 2-4 pemain saja.
- Akulturas** : suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri
- Ornamen** : Hiasan atau dekorasi pada melodi yang berupa note sederhana dan tanda khusus. Contoh ornamen seperti ; *mordent*, *acciaccatura*, *appoggiatura*, *grupetto*, *trill*, dan *glisando*
- Recitative** : Di dalam keroncong istilah ini digunakan pada saat vocal bernyanyi dengan irama yang bebas.
- Mordent** () : Salah satu jenis ornamen dimana suatu nada dimainkan dengan cepat naik atau turun lalu kembali kenada semula dengan mengambil nada terdekat baik dari atas ataupun bawahnya.
- Acciaccatura** () : Salah satu jenis ornamen dimana memainkan nada dengan cepat dengan mengambil nada atas atau bawah nada yang dituju terlebih dahulu.
- Grupetto** () : Salah satu jenis ornamen dimana memainkan nada diantara nada yang dituju dimulai dari nada atas, nada yang dituju, nada bawah, dan menuju nada yang dituju.
- Midden-spel** : Bagian lagu keroncong asli pada bagian tengah lagu yang diisi permainan instrumen flute atau biola dalam akor dominan.

- Voorspel** : Berasal dari bahasa Jerman *Präludium* atau *Vorspiel* adalah bagian musik yang mengawali lagu yang berisi improvisasi. Dalam musik keroncong, istilah ini dipakai untuk pembukaan lagu keroncong asli dan stambul.
- Arpeggio** : Pecahan akor yang dimainkan secara horizontal dengan kata lain memainkan melodi dari pecahan akor
- Tremolo** : Teknik permainan yang memainkan nada yang sama dengan cepat.
- Cengkok** : Teknik menyanyi dalam musik keroncong yang membentuk nada hiasan yang mengembangkan kalimat lagu. Wujudnya berupa teknik ornamen yang disebut *grupetto*.
- Gregel atau Embat** : Hiasan nada yang bergerak cepat. Dalam musik barat sering disebut dengan istilah *mordent*.
- Rasgueado** : Istilah yang digunakan untuk teknik *strumming* dalam instrumen gitar.
- Ngantung** : Istilah irama sinkop dalam musik keroncong.
- Engkle** : Irama dasar dalam musik keroncong. Sering disebut dengan irama tunggal.
- Dobel** : Irama dasar dalam musik keroncong yang merupakan kelipatan dari irama *engkle*. Sering disebut dengan irama ganda atau *rangkep*.
- Kemprung** : Cara membunyikan instrumen cuk dan cak dengan tehnik *rasquedo* dengan ritmis 1/4.
- Tokolan** : Alat untuk memetik instrumen cak, cuk dan gitar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan seni peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia dalam cabang seni pertunjukan salah satunya adalah keroncong. Musik keroncong tumbuh, hidup dan berkembang di bumi Nusantara. Keroncong lahir dan dikenal sekitar abad ke-16, ketika para pedagang dari Portugis datang ke Indonesia. Seperti yang pernah dikatakan Jacobus Quico, ia adalah salah satu keturunan bangsa Portugis dan juga pimpinan salah satu keroncong di Tugu Jakarta. Ia pernah mengatakan, bahwa musik keroncong ini sudah dirintis oleh orang-orang bangsa Portugis yang berada di Betawi pada kira-kira tahun seribu tujuh ratusan.¹ Semula kedudukan musik keroncong dikatakan sebagai musik rakyat, maksudnya bahwa musik keroncong berasal dari rakyat, diciptakan oleh rakyat, dan dibawakan oleh rakyat pula.² Pada mulanya keroncong dimainkan para pemuda untuk menggoda para gadis. Tetapi dengan berjalannya waktu musik keroncong terus mengalami perkembangan baik dari sisi musikologis maupun sosialnya.

Sekarang ini musik keroncong diciptakan oleh para ahli dan ditujukan untuk semua kalangan masyarakat. Banyak tokoh dan ahli dalam bidang musik keroncong pada saat ini baik itu pencipta, pemain, aranjeer dan pengamat musik

¹ Budiman B. J., *Mengenal Keroncong Dari Dekat*, Perpustakaan Akademi Musik LPKJ, Jakarta, hal. 76.

² Agoes Sriwidjajadi, R., *Mendayung di Antara Tradisi dan Modernitas*, Hanggar Kreator, Yogyakarta, hal. 2.

keroncong profesional. Sehingga musik keroncong bukan lagi disebut sebagai musik rakyat tetapi sekarang musik keroncong sudah menjadi musik yang populer di masyarakat.

Musik keroncong mempunyai ciri khas yang membedakan dengan musik lainnya. Kita bisa melihat dari instrumentasinya yang khas digunakan adalah : biola, flute, gitar, ukulele (cuk), cak, cello dan Bas. Formasi tersebut dikenal oleh masyarakat dengan istilah formasi asli. Akhirnya formasi ini menjadi formasi yang baku memainkan musik keroncong.

Bila dilihat dari repertoarnya, lagu-lagu keroncong dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis. Menurut R. Agoes Sri Widjajadi repertoar musik keroncong dibagi menjadi empat kelompok, yaitu (1) keroncong asli, (2) stambul, (3) langgam, dan (4) gaya keroncong (“dikeroncongkan”).

Bila berbicara musik keroncong, satu hal lagi yang tidak bisa lepas dari pembicaraan adalah kota Solo karena Solo merupakan salah satu kota yang sangat berpengaruh dalam perkembangan musik keroncong. Sampai saat ini musik keroncong di kota Solo masih mendapat apresiasi yang baik sekali dari masyarakatnya. Di sana musik keroncong dapat kita jumpai pada berbagai acara dari keroncong yang dimainkan di kampung-kampung sebagai sarana berkumpul hingga acara keroncong yang bertaraf Internasional.

Di beberapa tempat di kota Solo juga terdapat pengamen keroncong yang berkelompok dan setiap kelompok hanya terdiri dari 3-4 orang saja. Dengan menggunakan instrumen keroncong yang tidak lengkap. Mereka menjajakan suara dan kemampuannya dalam bermusik secara berkeliling dari satu rumah ke rumah

lain. Ada juga beberapa warung makan yang sengaja memberikan tempat untuk mereka memainkan musik keroncong sehingga para pengunjung dapat menikmati sajian makanan dengan diiringi lantunan lagu keroncong, pop, dangdut dan lain-lain. Bila dilihat dari jumlah orang dalam satu kelompok tidak mungkin bisa dimainkan dengan instrumentasi formasi asli. Jenis instrumen yang digunakan antara lain adalah biola, cak dan cello. Adapula yang menggunakan instrumen ukulele, cak dan cello. Sangat beragam instrumentasi yang digunakan pengamen di Solo. Tetapi dengan instrumentasi yang sederhana atau instrumentasi yang tidak lengkap mereka tetap bisa memainkan musik selayaknya musik yang dimainkan dengan instrumentasi yang lengkap.

Fenomena keroncong jalanan ini sangat menarik untuk diamati, dipelajari dan ditulis. Sebenarnya apa yang menjadi latar belakang mereka memainkan musik dengan instrumentasi yang sederhana? Bagaimana kemampuan mereka dalam memainkan musik keroncong dengan instrumentasi yang sederhana? Latar belakang tersebut yang mendorong penulis untuk menindaklanjuti dalam sebuah penelitian dalam bentuk skripsi. Selama penulis membaca buku belum pernah ada yang membahas mengenai fenomena pengamen keroncong dengan menggunakan alat-alat keroncong tidak lengkap atau yang sering disebut dengan istilah keroncong *gadhon* khususnya yang ada di kota Solo yang ditinjau dari sisi musikologis ataupun sosiologisnya.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas maka dapat dibuat pertanyaan dalam rumusan masalah :

1. Bagaimana ragam instrumentasi yang dipakai para pengamen keroncong *gadhon* di kota Solo?
2. Apakah tehnik permainan instrumen dalam keroncong *gadhon* sama seperti tehnik permainan pada format asli?
3. Seperti apa repertoar, bentuk musik dan gaya permainan para pengamen keroncong *gadhon* di Solo?

C. Tujuan Penelitian

Berhubung masih jarang nya buku-buku yang membahas mengenai keroncong, penulis berkeinginan untuk menganalisis kelompok musik yang menggunakan instrumentasi musik keroncong dan musik ini sendiri ditujukan untuk mencari nafkah atau *ngamen*. Dengan pendekatan ilmu musik yang didapatkan selama kuliah, analisa mengenai dinamika keroncong jalanan ini akan diwujudkan dalam bentuk karya tulis. Adapun tujuan penulisan karya tulis ini adalah :

1. Memberikan wawasan dalam hal pengetahuan mengenai musik keroncong jalanan ditinjau dari repertoar, bentuk musik dan gaya permainan keroncong jalanan di kota Solo, bagi para pelaku keroncong maupun masyarakat umum yang berminat untuk membaca tulisan ini.
2. Untuk memberikan apresiasi tentang musik keroncong bagi para mahasiswa ISI Yogyakarta dan pecinta musik pada umumnya.
3. Sebagai tambahan bahan ilmu pengetahuan musik untuk perpustakaan ISI Yogyakarta maupun secara luas.

Di samping itu karya tulis ini merupakan syarat kelengkapan tugas akhir dalam menempuh program studi S-1 musikologi, jurusan musik, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

1. Harmunah, *Musik Keroncong*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, cetakan ketiga, 1996. Buku ini berisikan tentang sejarah, gaya dan perkembangan musik keroncong. Materi-materi yang disajikan buku ini sangat mendukung dalam penulisan bab II skripsi ini.
2. Agoes Sriwidjajadi, R., *Mendayung di Antara Tradisi dan Modernitas*, Hanggar Kreator, Yogyakarta, cetakan pertama, 2007. Buku ini berisikan tentang keberadaan musik keroncong, sosial masyarakat keroncong, keberlangsungan musik keroncong, manifestasi budaya dalam musik keroncong. Materi-materi yang disajikan buku ini sangat mendukung dalam penulisan bab II dan III skripsi ini.
3. Budiman B. J., *Mengenal Keroncong dari Dekat*, naskah, Jakarta, 1979. Buku ini berisikan tentang instrumentasi musik keroncong, tehnik bermain musik keroncong, ragam lagu keroncong, struktur lagu keroncong. Materi-materi yang disajikan buku ini sangat mendukung dalam penulisan bab II skripsi ini.
4. Victor Ganap, *Kerontjong Toegoe*, Badan Penerbit Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2011. Buku ini berisikan keroncong di daerah Tugu Jakarta ditinjau dari sisi sosiologi, antropologi, sejarah dan musikologis. Materi-

materi yang disajikan buku ini sangat mendukung dalam penulisan bab II dan bab III skripsi ini.

5. Soeharto A. H., *Serba Serbi Keroncong*, Penerbit “MUSIKA”, Jakarta, Edisi Pertama, 1996. Buku ini berisikan tentang pengertian kebudayaan, pengertian musik, pengertian keroncong, sejarah keroncong, jenis alat musik keroncong dan pola permainannya. Materi-materi yang disajikan buku ini sangat mendukung dalam penulisan bab II skripsi ini.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Kualitatif

Penelitian terhadap obyek yang bertujuan untuk mengetahui fenomena para pengamen keroncong di kota Solo maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.³ Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data empiris narasumber secara faktual untuk dapat dianalisa. Maka dari itu penulis terjun langsung ke masyarakat atau para pelaku dalam memperoleh data tersebut. Metode kualitatif dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan berinteraksi secara langsung seperti ini disebut dengan metode etnografi. Menurut Hammersley dan Atkinson (1983: 2 dalam Jansen and jankowski, 1991: 153), etnografi dapat

³ http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif, 2 Juni 2013, pukul 12.57

dipahami sebagai *"Simply one social research method, albeit an unusual one, drawing on a wide range of sources information. The ethnographer participates in people's lives for an extended period of time, watching what happens, listening to what is said, asking questions, collecting whatever data are available to throw light on issues with which he or she concerned"*. Dari pengertian mengenai metode kualitatif dengan menggunakan metode etnografi tersebut menurut penulis merupakan metode yang tepat untuk melakukan penelitian dalam karya tulis ini.

2. Tahap penelitian meliputi, observasi, wawancara, studi pustaka, analisis dan penulisan.
 - a) Observasi : Melakukan pengamatan untuk mengetahui peta para pengamen keroncong di kota Solo dan mencari data yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi.
 - b) Wawancara : Dalam wawancara ini terbagi dalam 2 pihak yang akan diwawancarai, yaitu :
 1. Wawancara ahli adalah pemain keroncong profesional, aranjeer musik keroncong dan pengamat musik keroncong.
 2. Wawancara obyek adalah pelaku atau pengamen keroncong itu sendiri.
 - c) Studi Pustaka : Mempelajari dan mencari informasi dari buku-buku dan literatur yang sudah ada sebagai materi dalam penulisan skripsi.

- d) Analisis : Mempelajari dan menganalisa objek melalui data-data yang sudah didapat.

F. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan Pendahuluan. Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian. Bab II merupakan Sejarah, Bentuk dan Fenomena Musik Keroncong. Bab ini membahas mengenai sejarah dan bentuk musik keroncong pada umumnya serta fenomena musik keroncong di Solo, khususnya keroncong jalanan. Bentuk disini meliputi pengertian, repertoar, instrumentasi, dan pola permainan musik keroncong. Bab III merupakan Pembahasan. Bab ini merupakan analisa data keberadaan para pengamen keroncong jalanan, bentuk dan fungsi intrumen dalam format yang dipakai, tehnik memainkan instrumen, struktur repertoar yang mereka mainkan. Bab IV merupakan Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi Kesimpulan dan Saran.